

PARADIGMA PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN

Suswandari

(FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta,
email: bsuswandari@yahoo.com)

Abstract: The History Teaching Paradigm Facing Future Challenges. Teaching history is an interesting topic to be discussed, especially when modern human life becomes more materialistic and pays almost no attention to moral values. History, and especially history teaching, as a part of social sciences becomes dry because it provides no financial benefits in the short run as in the case of other social sciences. However, history and history teaching play an important role in the existence of a nation with regard to moral values. By studying history everybody can understand better about himself or herself, his or her existence, and how life always changes through experiences. History teaches people to be wise and not to repeat mistakes. Therefore, history teaching plays an important role in the existence of a nation.

Keywords: paradigm, history teaching, future challenges

PENDAHULUAN

Beban bangsa Indonesia makin bertambah sarat dengan beragam keterbelakangan karena *ulah* warganya sendiri, terutama warga yang berada di puncak kekuasaan. Apalagi, masih terdapat 199 kabupaten tertinggal dan 32 ribu desa terbelakang (Maarif, 2010:4). Semua ini berdasarkan data resmi BPS 2010. Semua ini tidak akan terjadi apabila kita mau bercermin pada dinamika hidup Ahmad Syafii Maarif. Tokoh ini meniti hidupnya dari anak tangga yang terbawah sehingga sempat harus menjadi penjual kambing, bahkan menjadi penjual ayam sekedar untuk dapat hidup. Dengan 'bersahabat' dengan Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah*, dan 'vercengkerama' dengan alam melalui ayat-ayat *kauniyah*, semua berubah secara utuh dan menyeluruh (Haikal, 2007).

Semua ini berlaku karena kesadaran sejarahnya berlandaskan wahyu dan berpadu ilmu, secara bertahap jalan hidupnya berubah. Sekitar dua puluh tahun di penghujung hidupnya, figur ini mampu tampil lebih bermakna sebagai anggota DPA, Dewan Pertimbangan Agung, ketua PP (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah, dan dua kali meraih penghargaan bergengsi yang bersifat nasional dan bertaraf internasional. Apa saja anugerah penghargaan itu? Tanpa disangka dan mengejutkan figur ini terpilih sebagai penerima Hamengkubuwono Award dan Mag-saysay Award (Maarif, 2009b:331-342).

Dinamika hidup yang anggun dan santun Ahmad Syafii Maarif jauh berbeda dengan *ulah* sebagian mereka yang juga terpinggirkan dalam hidupnya. Akibatnya, tragedi bom yang terus

menerus menghantui Indonesia merupakan kenyataan pedih pada saat Indonesia telah mampu tampil dalam era reformasi secara bermakna. Hanya semua berubah, dimulai pada tahun 2000 ketika bom Natal meledak di berbagai kota di Indonesia. Malapetaka bom ini baru mencuat dan menjadi perhatian dunia dengan meledaknya bom Bali I pada 12 Oktober 2002 yang menewaskan 202 orang dan melukai 306 orang. Mungkin ada rasa percaya diri, dan pemerintah belum mau belajar dari serba kenyataan pahit yang ada. Pihak yang berwenang tetap lengah hingga terjadi teror bom JW Marriott di Jakarta yang telah menewaskan 14 orang dan melukai 149 orang. Tampaknya para pelaku teror makin berani, terbukti pada 9 September 2004 mereka meledakkan bom di Kedutaan Besar Australia yang telah menewaskan 9 orang dan mencederai 161 orang. Lagi-lagi pemerintah dan khususnya pihak keamanan belum mau belajar dari berbagai malapetaka di atas, terbukti pada 1 Oktober 2005 meledak bom Bali II yang menewaskan 22 orang dan melukai 122 orang. Apakah dengan tewasnya gembong teroris Dr. Azahari pada 2005 sejenak keadaan agak mereda? Selang 4 tahun berlalu dengan tenang, hanya pada 17 Juli 2009 terjadi lagi bom bunuh diri yang menewaskan 9 orang dan melukai 55 orang.

Apakah yang terjadi di Indonesia, atau di berbagai negara lainnya, pelakunya apalagi aktor intelektualnya adalah warga setempat? Apalagi mereka telah terbukti dan dihukum sebagai pelaku utamanya. Atau mereka hanya sekedar sebagai alat, atau perpanjangan

tangan, yang terbawa skenario besar yang benar-benar disponsori para mantan penjajah, atau 'durno-durno' dari Barat, menurut pandangan yang lain. Semua ini bukan isapan jempol, tiada dasar atau alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Terbukti benar-benar tertulis pada Sampul depan (*Newsweek*, 28 Oktober 2002): "**IRAQ, INDONESIA, NORTH KOREA**, *Where Next for America's War on Terror?*" Jelaslah asyik bangsa ini dengan aneka hingar bingar teror bom dalam negeri, dan terakhir dengan skandal dan Pansus Bank Century, sehingga mereka lupa dengan masalah yang berkaitan dengan kekayaan alam dan samudera yang dikuras habis pihak lain. Tampaknya umumnya kita terjebak sebagai pemimpi, atau asyik sebagai penguasa, dan enggan tampil sebagai pemimpin yang lebih mengedepankan konsep *ngurus* bukan *nguras*. Semua terjadi karena lemahnya kesadaran sejarah, terutama sejarah proklamasi yang mengedepankan memberi serasa menerima (Haikal, 2009). Sejak lama mulai terasa cita-cita proklamasi dilupakan dan sebagian asyik memperkaya diri sendiri. Untuk *gampangnya* tolong dikaji sajian *Tempo*. Suatu sajian yang cukup menyengat kita seperti terrekam dalam beberapa baris kalimat yang ada berikut.

Skandal [korupsi] di DPR bermula pada proses seleksi yang dikenal dengan uji kelayakan dan kepatutan alias *fit and proper test* di Dewan Perwakilan Rakyat. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa uji penyaringan pejabat publik melahirkan praktek tercela: *kongkalikong*, sogok—bahkan [sebagai salah

satu] cara untuk menekan presiden (*Tempo*, 2008:23).

Sejenis kenyataan pahit ini diakui Ketua Fraksi PKS, Mahfudz Shiddiq, yang menolak pemberian cincin emas 24 karat seberat 10 gram sebagai tanda tali perpisahan. Untuk ini dianggarkan sebesar 1,9 milyar rupiah. Tokoh ini sempat menyatakan "... nama DPR saat ini sudah carut marut di mata publik, bahkan disebut sebagai lembaga terkorup" (*Republika*, 10 Juni 2009:1). Apakah sebagian anggota DPR yang sempat merasakan dinginnya sel bui belum memberi efek jera bagi rekan-rekan mereka yang lain, sekiranya disetujui kutipan berikut.

Pencegahan dan penindakan tindak pidana korupsi yang dilakukan selama ini ternyata belum sepenuhnya memberikan efek jera. Proses transaksi memberi dan menerima uang yang diduga untuk memutuskan sebuah permufakatan masih saja berlangsung dengan mulus.

Ironisnya, permufakatan itu melibatkan anggota DPR yang sejatinya bertugas mengawasi eksekutif (Editorial *Media Indonesia* (2009:1).

Tampaknya prahara demi prahara tidak hanya monopoli bidang legislatif tetapi juga telah menimpa bidang eksekutif. Contoh mudah dapat dikaji dari penjualan tiga pulau di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, sebagai mana diiklankan dalam situs *www.private-islandsonline.com*. Seperti biasa hal peka sejenis ini segera dibantah semua pihak terkait. Kata mereka yang ramai dibicarakan dalam internet tadi bukan penjualan pulau tetapi sekedar penawaran resor.

Yang lebih mengagetkan lagi adalah kasus Bank Century yang digelontor uang 'penyelamat' sebesar 6,7 triliun, sekalipun awalnya dana talangan yang diminta pada DPR hanya 1,3 triliun. Sejak awal Bank Century sebagai bank hasil merger Bank CIC, Bank Piko, dan Bank Danpac selalu dilanda kemelut. Mengapa semua ini seakan ditutupi walau temuan terakhir polisi menyebutkan Bank Century sudah merugi 9,15 triliun hingga 20 Nopember 2008? Dalam kaitan ini menarik sajian dalam uraian berikut.

Kerugian itu muncul, menurut polisi, karena pemilik dan pengelola bank menggunakan uang nasabah untuk transaksi yang amat berisiko, di antaranya bermain valas. Dengan demikian otoritas di pemerintahan dari pengawas bank seharusnya sudah tahu bahwa bank yang mereka awasi tidak menjalankan manajemen resiko secara baik. (Editorial *Media Indonesia* (2009:1), *c.f. Tempo*, (2009:102-105) 13 Sept.).

Mengapa Bank Century tetap diselamatkan? Mengapa bank yang sudah dirampok pemiliknya sendiri [Robert Tantular] tetap diinjeksi dana secara ugal-ugalan hingga mencapai Rp 6,7 triliun? Bukankah kesepakatan awal dana talangan hanya 1,3 triliun? Demikian ruwetnya sekarang, bagaimana masa depan? Dari sajian mas media tampak keadaan bertambah ruwet dengan adanya kecenderungan terlibatnya sebagian para petinggi yang berkuasa.

Dikatakan beberapa futurolog masa depan sebagai situasi penuh perubahan serba cepat menuju masyarakat baru yang bersandar pada kekuatan tekno-

logi yang serba canggih dan rumit. Kenichi Ohmae (2002:1) mempertegas kenyataan ini dalam salah satu ungkapannya, bahwa akhir abad 20 adalah masa yang ditandai dengan munculnya globalisme atau yang sering disebut globalisasi. Masyarakat masa depan atau sering disebut masyarakat milenium ketiga adalah masyarakat yang menguasai dan dikuasai teknologi, masyarakat terbuka, serta masyarakat madani. Oleh sebab itu, menurut I Gde Widja (2002:21) manusia masa depan menjadi semakin materialis, legalistik, dan formalistik. Kebendaan menjadi tolok ukur dan alat hubungan antar manusia serta dijadikan tujuan utama. Sangat dikhawatirkan keadaan ini dapat berujung pada pengkerdilan dan penumpukan inti serta makna kemanusiaan yang selalu dijunjung tinggi, dan diganti dengan nilai-nilai materialis dan interaksi antar sesama yang semakin impersonal (lihat Kuntowijoyo, 1997:15). Bahkan, Anthony Giddens menjelaskan bahwa "... globalisasi merombak kehidupan manusia". Artinya, pada saat sekarang ini manusia sedang mengalami periode peralihan sejarah dengan tidak terkendali, didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada sisi lain juga melahirkan dampak tidak menyenangkan bagi kehidupan umat manusia (Giddens, 2002).

Situasi masa depan, dikatakan juga sebagai situasi kesejagadan ini telah melukiskan tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup sama sekali lepas dari manusia lain. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuat dunia ini bagaikan desa global (J. Sudarminta dalam A. Atmadi dan Y.

setianingsih, 2000:42). Dalam percaturan global ini kualitas manusia dipertaruhkan. Mereka yang memiliki prestasi serta kekuatan modal akan tampil sebagai pemenang dan memegang kendali perjalanan hidup manusia (Mickletwait and Wooldridge, 2000:241). Pandangan ini seiring dengan sajian dalam *International Forum on Globalization* pada tahun 2003. Situasi global ditandai dengan kemampuan untuk menyajikan budaya bangsa secara terbuka serta menjalin kerjasama dan dialog kritis antarberagam bangsa secara bermakna.

Bertolak dari lukisan bermakna ini, tidak ada salahnya bila dipertanyakan kembali apakah situasi masa depan yang diwarnai oleh berbagai perubahan dan kemajuan teknologi dan jiwa manusia yang materialistik ini masih memerlukan pendidikan sejarah? Kemudian disusul dengan pertanyaan berikut, bagaimana menemukan model pembelajaran sejarah yang sesuai untuk situasi masa depan, guna mengikis stigma negatif yang terlanjur menempel kuat pada proses pendidikan sejarah selama ini. Artikel ini berupaya secara utuh dan menyeluruh mengupas kedua persoalan tersebut.

DINAMIKA MAKNA DAN PENDIDIKAN SEJARAH

Sejarah dan pembelajaran sejarah di lingkup pendidikan memiliki makna yang sangat penting bagi wujud dan keberlanjutan suatu bangsa. Sekait dengan hal tersebut Rochiati, (2002:55) menjelaskan bahwa sejarah sebagai bagian dari pengajaran anak manusia usianya sudah cukup tua, jauh lebih tua dari saat untuk pertama kali sejarah

dituliskan. Sampai saat ini sejarah dimaknai sebagai peristiwa yang pernah berlangsung, kisah yang pernah terjadi dan ilmu yang mempelajari peristiwa itu sehingga menghasilkan kisah sejarah yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar bagi umat manusia dalam meniti kehidupan.

Mengapa orang mempelajari sejarah? Seirama dengan pandangan Ibnu Khaldun, G. Moedjanto mengatakan bahwa ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga sejarah dipelajari dan menjadi salah satu materi ajar dalam kurikulum pendidikan di setiap negara (Moedjanto dalam Atmadi dan Setianingsih, 2000:44). *Pertama*, disebut alasan intelektual yang berawal dari keinginan manusia untuk mengetahui masa lalu peradaban mereka. *Kedua*, adalah dorongan eksistensial, yaitu adanya amnesia untuk menanyakan tentang asal – usulnya. *Ketiga*, dorongan legitimasi karena ingin memperoleh pengabsahan atas kedudukannya. Ketiga dorongan inilah yang telah membuktikan bahwa bagaimanapun manusia selalu mempunyai keinginan untuk mencari akar jati dirinya sendiri, berikut legitimasi pemenuhan status sosial dalam kehidupan bersama. Ibn Khaldun (1332-1406) sejarawan dan sosiolog muslim yang terkenal sebagai teoritis dalam ilmu sejarah mengatakan bahwa sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan dan bertujuan agar manusia sadar akan perubahan-perubahan dalam alam sekitar dan masyarakat untuk menyempurnakan kehidupannya (C.f. H. Haikal, 1983:26-36). Sejarah bukan hanya mempersoalkan masa lalu, akan tetapi menanyakan ba-

gaimana maknanya bagi masa depan manusia, dalam upaya menanamkan kesadaran dan empati kesejarahan dalam suasana kekinian yang semakin mengglobal (Farisi, 2003:76).

Manfaat besar mempelajari sejarah antara lain menjadikan sejarah sebagai salah satu cermin untuk mengarahkan perkembangan di masa datang. Sejak zaman Yunani dikatakan bahwa *historia vitae magistra*, ini bermakna sejarah adalah guru kehidupan (C.f. H. Haikal, 1982:38-42). Di samping itu, manfaat mempelajari sejarah adalah mengembangkan kesadaran sejarah untuk menyakinkan bahwa masa kini adalah lanjutan dari masa silam. Berbagai guna mempelajari sejarah tersebut paling tidak telah memberikan pemahaman akan pentingnya masa lampau demi masa depan, bukan masa lampau untuk masa lampau itu sendiri. Dengan belajar dari sejarah, kemungkinan terjadinya kesalahan pada kasus yang sama tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Hal ini sejalan dengan Al Qur'an apa yang diungkapkan Rochiati (1992:55) berikut.

Sejarah menghubungkan generasi sekarang dengan generasi masa lampau karena merupakan kenyataan umum bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari masa lampau kehidupannya. Tindakan dan perbuatan manusia masa kini hanya dapat dijelaskan dan dimengerti dengan menggunakan referensi masa lampau dan sejarah akan membantu menjembatani rentangan waktu itu. Tanpa sejarah, masa lampau hanya akan merupakan bahan pemuas perhatian sekilas dan praktis manusia.

Sejalan dengan sajian ini, sejarah merupakan salah satu pelajaran wajib di Indonesia, mulai tingkat dasar sampai menengah. Sejalan dengan Al Qur'an, materi sejarah secara umum mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan masa depan dan sebagai ilmu bantu bagi pengembangan aneka ilmu lainnya. Hal tersebut diyakini para pendidik. Dengan kesadaran sejarah yang bermakna, sehingga belajar sejarah akan melatih ingatan dan menertibkan cara berpikir, cara memberikan makna pada suatu peristiwa, cara bertindak dalam berinteraksi, serta berbagai cara lain bagi umat manusia dalam melaksanakan kehidupannya dalam suasana penuh damai dan harmoni (Gaffar, 2007).

Pengetahuan tentang masa lampau akan melengkapi kemampuan umat manusia dalam memecahkan persoalan-persoalan masa kini dan ketajaman untuk membaca serta meramalkan kecenderungan masa depan. Didasarkan pada pengetahuan masa lampau tersebut apabila dikaji dengan perspektif yang benar akan mampu membekali *skill performance* manusia dalam menghadapi situasi yang sama pada masa kini, memberikan pengertian dan pemahaman, menstimulasi imajinasi serta membentuk kerangka berpikir yang mantap menuju pribadi bermakna, *smart*, dalam kehidupan. Untuk itu, Rochiati (1992:57) menegaskan perlunya pengajaran sejarah sebagai persiapan pendewasaan generasi muda dalam menjawab aneka tantangan masa depannya.

Di samping itu, pemberian materi sejarah pada setiap jenjang pendidikan tersebut juga merupakan sarana pewarisan budaya (*cultural transmission*) dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mewujudkan penumbuhan jati diri generasi penerus. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pengajaran sejarah merupakan sumber nilai dan *moral precepts* yang mengikat perilaku pribadi dan kelompok sehingga integritas masyarakat serba terjamin kelangsungannya. Lebih dari itu, pengajaran sejarah di sekolah dapat dilihat sebagai media penting untuk memahami masa lampau sebagai landasan penyusunan dan pemahaman masa kini serta menjadi bekal menghadapi masa yang akan datang.

Pendidikan sejarah yang berlangsung di sekolah menunjukkan menurunnya gairah para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sejarah dengan penuh kesungguhan. Ini terbukti dalam kegiatan dan perilaku sehari-hari mereka. Munculnya gejala disintegrasi dan mudah tersulutnya para siswa dalam aneka perselisihan antar mereka dapat dikatakan sebagai tanda menipisnya semangat moral kesejarahan di kalangan siswa. Dalam kaitan ini guru sejarah menjadi sasaran tembak pertama, karena guru berada di garis depan proses pembelajaran sejarah di sekolah. Disebutkan bila karakter guru sejarah lemah dalam memberikan motivasi dan inovasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan persoalan kontekstual kesejarahan yang melingkupinya. Tidak sedikit guru yang masih mempertahankan metode ceramah atau ceramah bervariasi, kata-

kanlah pola pembelajaran *talk and chalk appression* sehingga mempertebal kesan apabila materi pembelajaran sejarah sebagai materi hapalan yang sangat membosankan.

Kenyataan ini sejalan dengan pengakuan siswa dalam berbagai wawancara. Mereka mengeluhkan peranan guru yang dominan, kurangnya kemampuan guru untuk merangsang kegiatan dan kreativitas berpikir siswa, serta guru yang tidak banyak membahas aneka ide, konsep, dan logika secara bermakna. Umumnya guru sejarah hanya sekedar menyampaikan beragam uraian fakta yang kering. Keadaan ini diperburuk dengan tampilnya guru yang mengajarkan sejarah tetapi tidak berlatar belakang pendidikan sejarah. Ini dapat terjadi karena adanya anggapan mengajar sejarah itu mudah karena hanya menyampaikan cerita yang ada di dalam buku teks. Hal lain yang patut diperhatikan pula adalah model evaluasi yang tampak lebih banyak memberikan tes obyektif. Persoalan ini menegaskan bahwa sampai saat ini pendekatan behavioristik dalam pembelajaran sejarah belum mampu bergeser ke arah semangat yang membangun secara bermakna sebagaimana tuntutan kurikulum yang ada. Banyak kendala diungkapkan para guru dalam proses pembelajaran dan persepsi siswa tentang konsep sejarah itu sendiri. Sejalan dengan kenyataan ini perlu dibahas masa depan dan pendidikan sejarah.

MASA DEPAN DAN PENDIDIKAN SEJARAH

Seiring pergeseran tuntutan ke arah kebutuhan yang bersifat bendawi dan diikuti dengan adanya pergeseran budaya insani, mata pelajaran sejarah menjadi kurang populer di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Sikap demikian paling tidak akan menyebabkan pemahaman keliru sebagian guru sejarah ataupun siswa tentang makna pengajaran sejarah di sekolah. Lebih – lebih lagi apabila kenyataan ini dikaitkan dengan dinamika ilmu eksakta. Materi sejarah hanya dilihat sebagai materi hapalan karena berisi muatan materi yang membahas masalah bunuh membunuh, berebut kekuasaan antar penguasa, ganti bergantinya raja (*c.f.* Dyah, 2007). Hapalan peristiwa dari tahun ke tahun, dan anggapan miring atau *stigma negative* lainnya tentang pembelajaran sejarah di sekolah. Akibatnya, konsep moral yang sebenarnya terkandung dalam materi sejarah belum dapat disajikan secara bermakna seirama dengan kepentingan pendidikan moral siswa. Tampilan mengajar guru sejarah menjadi lebih mengedepankan *transfer of knowledge* daripada *transfer of values*. Hal ini dapat dicermati mulai dari persiapan mengajar guru sampai dengan tahap evaluasi. Jelaslah kenyataan ini belum sejalan dengan apa yang disampaikan Maarif (2006:3), "... mempelajari sejarah hendaknya dibaca dengan kaca mata moral, agar dapat menjadi manusia yang bijaksana".

Sehubungan dengan hal tersebut, akhir – akhir ini muncul wacana yang sangat mengejutkan *pelajaran sejarah dihapus saja?* Pertanyaan ini muncul

karena dalam beberapa tahun terakhir ini pelajaran sejarah dinilai siswa penuh kebohongan (Atmadi dan Setia-ningasih, 2000:47) sejalan dengan suasana politik yang sulit ditebak. Kontroversi tentang Surat Perintah Sebelas Maret, Peristiwa G 30 S/PKI dan beberapa peristiwa sejarah lainnya menambahkan panjang daftar pertanyaan siswa tentang sejarah yang objektif. Bahkan umumnya guru sejarah alergi, enggan bahkan takut untuk menampilkan serba kejayaan yang pernah diraih umat Islam (*c.f.* R. Dozy 1943:448); Watt, (1974: 209); H. Haikal (1981:26-33, dan 1983b: 18:21).

Keadaan ini muncul karena dalam kenyataannya penyampaian fakta dalam pembelajaran sejarah sering berubah – ubah dan penuh dengan serba ketidakjelasan. Suasana pembelajaran sejarah selama ini, penuh dengan nuansa politis untuk kepentingan legitimasi kelompok tertentu. Ini antara lain dapat dilihat dalam kurikulum tahun 1984 dengan munculnya mata pelajaran PSPB yang berdiri sendiri dengan materi ajar mengarah pada kepentingan politik tertentu. Hanya semua ini masih dapat diperdebatkan. Kekhasan ini belum seirama dengan era global yang ditandai dengan serba perubahan yang jelas-jelas mengedepankan ilmu eksakta, dan ada kecenderungan untuk mengurangi peran bermakna ilmu sosial tempat ilmu sejarah yang berada di dalamnya.

Serba kekhasan ini seirama dengan wacana kurikulum pada sekitar tahun 2006-an yang sempat menimbulkan serba kebingungan di masyarakat, terutama kedudukan ilmu-ilmu sosial khu-

susnya sejarah. Bahkan, tidak sedikit warga masyarakat, bahkan sebagian cendekiawan, yang mulai menganggap bahwa sejarah tidak penting untuk dipelajari melalui lembaga pendidikan formal, apalagi harus membayar mahal untuk menuntut ilmu sejarah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Situasi ini sangat jelas ditandai dengan menurunnya gairah dan jumlah generasi muda untuk mempelajari sejarah. Dengan kata lain, sejarah dikatakan sebagai mata pelajaran yang tidak berguna dalam kurikulum, dan dilihat tidak ideal untuk dijadikan salah satu alat bagi pemenuhan kebutuhan di era global yang penuh serba persaingan ini.

Sebagai bidang studi yang biasanya dikaitkan dengan pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah sering terko-optasi pada sifat linier, ekstrinsik dan instrumental dari segi perkembangan orang yang sedang belajar. Pembelajaran sejarah dalam keadaan seperti ini, kebanyakan mengarah pada mencetak manusia seperti yang ditentukan secara struktural. Ini dikarenakan sebagian materi sejarah sarat dengan serba doktrin dan serba hapalan. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pengajaran sejarah tetap diperlukan demi masa depan. Hal ini diperkuat dengan anggapan bahwa masa lampau tetap merupakan guru yang paling baik dalam memperoleh kesuksesan di masa yang akan datang. Sejalan dengan sajian Moh. Iqbal, Van der Meulen (Widja: 2002) mengatakan bahwa sejarah cukup mampu membangkitkan keinsafan wujud manusia melalui

gerakan bermakna berupa peralihan dari masa lalu ke masa depan. Pengajaran sejarah mampu menyambung serba keunggulan di masa lampau dengan serba keunggulan yang lebih bermakna di masa depan yang semakin menantang. Dengan wawasan kesejarahannya seperti ini, manusia bisa menerima aneka perubahan dan perkembangan di bidang apapun termasuk ilmu dan teknologi sebagai keharusan, sekaligus kewajiban, dalam perjuangan menuju peningkatan kualitas hidupnya.

Seirama dengan hal ini, pendidikan sejarah harus memiliki ciri aneka seperti: 1) menekankan pada sejarah global, bukan hanya nasional ataupun lokal; 2) mengembangkan kepekaan moral untuk meningkatkan kesetiakawanan umat manusia; 3) mampu mempersiapkan generasi baru tentang keyakinan yang berhubungan dengan bagaimana mensiasati kehidupan masa depan berdasarkan beragam pengalaman masa lampau yang dimilikinya (Issawi: 1962).

Dengan memperhatikan tiga hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Toffler (Widja, 2000) bahwa pengajaran sejarah masih tetap bermakna di masa depan, dengan tekanan bermakna pada masa depan dengan segala keruwetannya. Bagaimanapun juga kehidupan masyarakat modern tetap memerlukan belajar sejarah, khususnya makna kesadaran sejarah seperti terwujud dalam perilaku bermakna dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, penekanan pengajaran sejarah sebaiknya pada konsep makna sejarah yang berorientasi pa-

da penanaman nilai yang dinamis, progresif, serta merangsang siswa untuk mengamalkan nilai-nilai masa lampau hingga menjadi kekuatan dan motivasi dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan sejarah ini bukan menjejali siswa pada serba kegemilangan dan kebanggaan masa lampau yang dikhawatirkan melahirkan sikap *chauvinis*, sifat yang mengagungkan kebangsaannya tanpa mau melihat bangsa lain sebagai bagian dari kehidupan pada saat ini.

PEMBELAJARAN BERMAKNA SEJARAH DI MASA DEPAN

Pembelajaran berkait erat dengan masa depan dan ketangguhan suatu bangsa. Terbukti serba kehebatan Amerika Serikat antara lain disebabkan serba kekhasan dinamika pendidikannya karena terbukti: "... biaya yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat untuk bidang pendidikan melebihi bangsa-bangsa lain." (McClosky dan Zaller, 1988:126) Jelaslah proses pendidikan dilaksanakan dalam rangka menyiapkan anak didik menjadi generasi baru bagi kehidupannya di masa depan. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses konkrit pelaksanaan pendidikan yang berhubungan dengan bagaimana pelajar dijadikan subjek yang belajar secara bermakna. Dalam pembelajaran sejarah, yang berlangsung dalam kegiatan yang benar-benar bermakna ini mereka dapat belajar sejarah secara utuh dan menyeluruh. Irama belajar mereka sesuai dengan serba kemampuan intelektual yang dimilikinya, hingga dapat memperoleh kesadaran sejarah yang akan diamalkan

dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (c.f. Hamied, 2009:95-108).

Pemahaman baru pembelajaran sejarah dalam menghadapi era global harus progresif dan berwawasan luas ke masa depan. Model pembelajaran kreatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemecahan permasalahan pembelajaran sejarah yang dianggap *mandeg* selama ini. Model pembelajaran kreatif berbasis pada filsafat konstruktivisme dengan menempatkan siswa sebagai bidikan utama yang berperan sebagai subjek dari proses pembelajaran yang berlangsung. Prinsip dasar filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran adalah bertumpu pada upaya pembentukan pengetahuan, pembuatan makna, mencari kejelasan dan menanamkan sikap kritis. Dalam pendekatan kreatif ini guru melakukan pengorganisasian mata pelajaran dan kegiatan belajar, sehingga terjadi kegiatan bermakna yang ditandai oleh beberapa pembelajaran sebagai berikut.

- Belajar menemukan (*discovery learning*).
- Belajar berbasis masalah (*problem based learning*).
- Belajar kontekstual (*contextual learning*).
- Belajar mandiri (*independent learning*).
- Belajar kooperatif (*cooperative learning*).
- Belajar pemetaan konsep (*concept-mapping learning*).
- Belajar melihat berbagai kelebihan pihak lain untuk diteladani dan bercermin pada kelemahan sendiri

untuk dikikis habis (*concept to be better person*).

Pembelajaran sejarah secara kreatif difokuskan pada pengembangan segala potensi manusia (dalam hal ini siswa). Materi pembelajaran sejarah tidak sekedar menjadi lambang pemujaan masa lampau saja atau hapalan tahun-tahun, berbagai peristiwa serta nama-nama tokoh besar yang ada. Pembelajaran sejarah secara kreatif selalu diarahkan untuk membangkitkan *the will to develop* dalam segala aspek potensi manusia, baik etis, psikis, pengetahuan, kemajuan, etos kerja keras, saling menghargai, toleransi, empati, dan kesetiakawanan sosialnya.

Strategi pembelajaran sejarah yang berorientasi ke masa depan antara lain mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

- Menyajikan aktivitas pembelajaran sejarah yang tidak terbatas pada simbol-simbol kebesaran masa lampau saja yang bersifat statis, akan tetapi harus dikaitkan dengan kreativitas dan iptek di masa lampau yang pernah ada dengan situasi kekinian. Misalnya, kehebatan Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Muara Takus, Masjid Besar di Aceh, Demak, Medan dan daerah lainnya dengan situasi sistem kekuasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini seperti aspek ekonomi, politik, geografis, dan sistem sosial.
- Mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengamati peristiwa sejarah. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berlatih berpikir kritis dengan pancingan aneka peristiwa sejarah dari guru yang diikuti

dengan pertanyaan kritis, memperkenalkan konsep dan menyusun formulasi dari konsep yang dikembangkan secara bersama-sama.

- Membiasakan siswa untuk berpikir konsep bukan sekedar mengulangi atau menghafal apa yang dibaca atau didengar dari uraian guru. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk memaparkan gagasannya melalui proses pengumpulan fakta dan mencek serta merecek kebenarannya.
- Mendorong siswa untuk menemukan informasi dari tangan pertama bukan sekedar dari yang disampaikan guru di sekolah. Siswa dilatih kritis dan kreatif dalam mencermati suatu permasalahan.
- Membiasakan siswa untuk membuat karya ilmiah singkat yang bersifat analitik pada suatu peristiwa lokal, nasional atau global dalam konteks kelampauan, kekinian, dan prediksinya di masa yang akan datang. Hal ini untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan analisis dan sintesis secara tajam.
- Membiasakan siswa bersikap mandiri dalam mengajukan pendapat, menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan serta membiasakan mereka untuk berpikir multidimensi.
- Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka dan demokratis, dalam arti selalu bersedia untuk menerima kritik dari pihak lain.

Di samping memperhatikan hal-hal di atas, guru sebagai fasilitator juga tidak dapat ditinggalkan dalam proses pembelajaran sejarah masa depan

ini. Guru sejarah harus bersikap profesional. Adapun profesionalisme guru sejarah tersebut ditandai dengan ciri seperti berikut.

- Memiliki rasa percaya diri yang mantap dan kuat. Guru sejarah harus bangga dengan profesi yang diembannya. Mereka tidak merasa profesinya lebih rendah dari profesi-profesi lain. Lebih baik bila diikuti dengan aneka bukti sertifikasi, meskipun tidak mutlak.
- Pengetahuan kesejarahannya mantap, yaitu luas, mendalam, relevan, dan *up date*. Guru sejarah tidak ketinggalan dengan informasi-informasi sosial politik yang terus berkembang.
- Memiliki keterampilan yang tinggi terutama dalam menerapkan prinsip-prinsip metodologi pembelajaran sejarah modern. Guru sejarah dapat membangun komunitas profesional untuk *sharing* terhadap perkembangan model pembelajaran yang sangat cepat.
- Selalu bersikap kreatif inovatif, yaitu selalu berusaha menemukan alternatif-alternatif yang terbaik dalam mencapai sasaran pembelajaran yang bersifat antisipasif terhadap tuntutan perkembangan.
- Mempunyai berbagai gagasan, karya, dan tulisan yang bermakna di beragam mas media dan jurnal, syukur yang terakreditasi.

Seorang guru sejarah jelas tidak cukup bila menjalankan tugas profesinya hanya menyampaikan informasi dan fakta secara lengkap. Seorang guru sejarah yang ideal harus mampu menjelaskan konsep-konsep yang terkait

dengan nilai-nilai yang terkandung di balik fakta. Misalnya fundamentalisme agama, nasionalisme, revolusi, pahlawan, liberalisme, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme. Sementara itu, guru sejarah juga harus mampu memberikan kesempatan dan kebebasan penuh bagi para siswanya untuk mengemukakan ekspresinya, tanggapan, perasaan, penilaian, dan pandangan terhadap sesuatu yang ada di balik fakta dan peristiwa sejarah yang dijelaskan.

PENUTUP

Dalam kenyataannya pembelajaran sejarah sering mendapat sorotan tajam dari berbagai kalangan, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan kebutuhan praktis masa depan. Namun demikian, sejarah tetap diperlukan dalam kehidupan masyarakat global kaitannya dengan penanaman nilai sadar sejarah untuk menumbuhkan kemampuan intelektual yang kritis dan tajam dalam menghadapi situasi yang terus berubah ini. Pemahaman sejarah diyakini dapat memperkokoh tentang kehidupan masa kini. Dengan kata lain, belajar dari masa lampau untuk masa kini. Sehubungan dengan itu, harus ada perubahan paradigma pembelajaran sejarah dari situasi linier hapalan ke arah pemahaman makna moral kesejarahan. Keadaan ini memerlukan profesi bermakna guru sejarah termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran di sekolah dan lingkup pendidikan yang lebih luas.

Dari pembelajaran kreatif sejarah lebih mudah diucapkan daripada diamalkan, Penghayatan dan peng-

amalannya terasa ringan tanpa beban bagi para guru atau siapa saja yang mempunyai kesadaran sejarah yang utuh dan menyeluruh. Semua kepahitan atau kendala yang dihadapi, betapapun *abotnya* tetap membuat seseorang apalagi guru tetap optimis memandang masa depan. Kenyataan yang membanggakan ini tercermin dari kehidupan para pendiri republik Indonesia, antara lain seperti tampak dari uraian berikut, yang patut menjadi salah satu inspirasi bagi kita semua. Hanya saja inspirasi tersebut tidak ditelan mentah-mentah tetapi dicerna dan disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Salah satunya tersaji dalam dinamika kehidupan salah seorang figur proklamator kemerdekaan Republik Indonesia, Bung Karno berikut.

Pada suatu hari dalam salah satu jam pelajaran semacam ini, ke dalam kelas telah masuk seorang penilik sekolah dari departemen pendidikan [penjajah Belanda]. Kebetulan tema pelajaran sejarah hari itu adalah imperialisme yang kejahatan-kejahatannya dengan bersemangat telah dikupas oleh Soekarno, sambil ia juga tidak lupa menggasak negara asal dari sang penilik. Bel sekolah telah menghentikan tidak hanya waktu belajar, tetapi juga karier Soekarno sebagai seorang guru (Kapitsa M.S. & Maletin N.P., 2009:36)

Kejujuran menjadi salah satu sikap hidup seorang guru, seperti yang disajikan Yahya Muhaimin saat menjadi mendiknas. Sebagai salah seorang alumnus Taalumul Huda, pendidik jempolan ini dikenal jujur dan segera meralat berita bahwa ayah kandungnya adalah figur utama pendiri Perguruan

Taalumul Huda. Diketengahkan ayahnya hanya sebagai salah satu penggiat dan bendahara, sementara pendirinya Ustadh Utsman sudah lama dirindukan kedatangannya tidak juga muncul. Jelasnya, sudah berpuluh tahun tidak pernah tampil dan tidak diketahui di mana beliau berada. Mendengarkan keterangan seorang sahabatnya, Yahya cukup terkejut karena sudah lebih dari setengah abad Ustadh Utsman wafat dan beliau pernah pula berkiprah di Cianjur dengan mendirikan sekolah berlandaskan wahyu. Lebih mengagetkan lagi ternyata figur Ustadh Utsman ini berdarah Cina (lihat Gan Kong Siang dan Steve Yeo Tjon Hian, 2004: 551). Hanya salah seorang anaknya yang masih hidup, beliau Ustadh Umar Ustman yang tinggal di Petojo Enclek yang sudah berusia lebih dari 70 tahun dan siap menyambung silaturahmi yang berpuluh tahun terputus.

Kejujuran yang sejenis, juga disajikan dalam dinamika kehidupan salah seorang sejarawan Ahmad Syafii Maarif. Sebagai pendidik *tulen*, mantan ketua PP Muhammadiyah, dan salah seorang anggota Dewan Pertimbangan Agung, Ahmad Syafii Maarif mencoba menggali filsafat pendidikan yang pernah disajikan Muhammadiyah. Kejujuran dan keberanian terungkap dalam uraian yang disajikan: "Tetapi rumusan yang bersifat filosofis tentang pendidikan Muhammadiyah/Islam memang belum ada, apalagi jika berangkat dari pemahaman terhadap Al-Qur'an, sebagaimana di atas telah sedikit disinggung dalam kaitannya dengan konsep ilmu pengetahuan (Maarif, 2009:222)." Kejujuran dan keberanian lebih mengental

lagi karena terasa *enteng* tanpa beban saat figur ini secara *blak-blakan* menukiskan sebagai berikut.

Dalam Anggaran Dasar (AD) milik Muhammadiyah sendiri kata "mendidik" baru ditemukan pada AD tahun 1934, kata inipun hanya disinggung selintas dalam surat Ki Bagoes Hadikoesoemo (wakil pendiri Muhammadiyah) kepada Kepala Pemerintah Balatentara Dai Nippon di Jakarta. Sebebelumnya dipergunakan kata "pengajaran dan pelajaran". (Maarif (2009: 223)

Siapkah para pembaca menyuburkan serba kesadaran sejarah yang berteraskan ilmu dan berlandaskan wahyu? Semua ini diwujudkan dalam semangat belajar dan kerja keras tanpa mengenal lelah dengan mengutamakan kejujuran dan pengorbanan seirama dengan S. Al Baqarah ayat 261. Berbagai kelebihan tulisan ini berkat rahmat Allah Swt dan beragam kelemahan yang ada adalah tanggung jawab penulis. Tolong diberi saran pemantapannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, terima kasih kami ucapkan kepada Redaktur yang telah memberi masukan yang berharga sehingga tulisan ini dapat disajikan di Jurnal *Cakrawala Pendidikan*. Terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh pengurus Jurnal *Cakrawala Pendidikan* yang telah memberi ruang diskusi.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. "Siapa Menabur, Siapa Menjaring", 2008. Opini, *TEMPO*, 28 September.
- _____. 2009. "Cincin Emas DPR akan dibatalkan". 2009. *Republika*, 10 Juni.
- Atmadi, A dan Y. Setianingsih. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millineum Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burke, Peter . 2001. "*History and Sosial Theory*". Alih Bahasa : Mestika ZED dan Zulfahmi. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dozy, R. 1943. *Spanish Islam*, New York: Duffield and Co.
- Editorial *Media Indonesia*. 2009. "Independensi BPK di Kasus Century", Sabtu 5 September.
- _____. 2009. "Tidak Jera dengan Gratifikasi", Jum'at 8 Agustus.
- Farisi, Mohammad Imam. 2003. "Pendidikan Sejarah sebagai Pendidikan Kebangsaan yang Emansipatoris dan Membebaskan". *Dalam Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Rochiati Wiriadmadja*. Bandung: Historia Utama Press.
- Gaffar, Mohammad Fakri 2007. "Materi Kuliah Pasca Sarjana Program Studi PIPS". Bandung: UPI.
- Giddens, Anthony. 2002). " The Third Way The Renewal of Sosial Democracy". Alih Bahasa Ketut Arya Mahardika. *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta: PT SUN.
- Haikal, Husain.1981. "Siglo de Oro Spanyol pada Masa Amir Abdurrahman al Ausat". *Informasi*, No. 2, Th XI
- _____. 1982. "Historiografi Yunani dan Romawi", *Informasi*, No. 1, Th XII.
- _____. 1983^a. "Al Hakam II Khalifah Sarjana", *al Jamiah*, No. 29.
- _____. 1983^b. "Ibn Khaldun", *Informasi*, No. 1, Th XIII.
- _____. 2006. "Dua Insan Teladan dan Pemantapan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 053, Januari.
- _____. 2006. "Pendidikan Biara Diabaikan untuk Kejayaan?" *Cakrawala Pendidikan*, Februari.
- _____. 2007. "Harmony with Environment: Secret of the Success Story," *Millah*, February.
- _____. 2009. "Memberi Serasa Menerima", *Millah*, Pebruari.
- Hamied, Fuad Abdul. 2009. "Model Pembelajaran Inovatif di Era Global", *Khazanah Pendidikan*, Vol. I, No. 2.

- Hill, C. P. 1956. *"Suggestions the Teaching of History"*. Alih Bahasa: H. Wira Sutisna. *Saran – Saran tentang Mengdjarkan Sedjarah*. Djakarta: Kementrian PP dan K.
- Issawi, Charles. "An Arab Philosophy of History" alih bahasa A. Mukti Ali, 1962, *Filsafat Islam tentang Sedjarah*, Djakarta: Tintamas.
- Johnson, Henry. 1940. *Teaching of History*. New York: Macmillan.
- Kapitsa M.S. & Maletin N.P., "Soekarno: Politischeskaya Biografiya", a.b. B. Soegiharto, Ph.D. 2009. *Soekarno: Biografi Politik*, Bandung: Ultimus.
- Kumalasari, Dyah. 2007. "Radikalisasi Masyarakat Surakarta". *Dimensia*, Vol I, No. 2.
- Kuntowijoyo. 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Maarif, A. Syafii. 1987. "Filsafat Sejarah". *Makalah Seminar*. Yogyakarta: FKIS IKIP.
- _____. 2006. "Pendidikan: Proses Pembentukan Manusia Merdeka, Kreatif dan Santun". *dalam Reorientasi Ilmu Pengetahuan Sosial Di Era Indonesia Baru*. Yogyakarta: FISE.
- _____. 2009a. *Islam dalam Bingkai KelIndonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan & Maarif Institut.
- _____. 2009b. *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, Bandung: Mizan & Maarif Institut.
- _____. 2010. "Beban Bangsa Terasa Semakin Berat Saja", *Republika*, 9 Februari.
- McClosky, Herbert dan John Zaller, "The American Ethos". alih bahasa JFR Sardjono. 1988. *Ethos Amerika*, Gadjahmada Un. Press.
- Mickletwait, John and adrian Wooldridge. 2000. *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York: Crown Publishers, Ramdon House . Inc. Lihat juga International Forum on Globalization. 2003. *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*. Yogyakarta: Pustaka Rakyat Cerdas.
- Newsweek*. 2002. 28 Oktober.
- Ohmae, Kenichi. 2002. "The End of the Nation State The Rise of Regional Economies. Alih Bahasa: Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas*. Yogyakarta: Qolam.
- Siang, Gan Kong dan Tjon Hian, Steve Yeo. 2004. *Silsilah Keturunan Gan Peng Yan Bin's Genealogy 1770-2004*, Jakarta: Paguyuban Keluarga Keturunan Gan.

Syamsuddin, Helius & Suwirta, Andi. 2003. *Historia Magistra Vitae; Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja*. Bandung: Historia Utama Press.

Tempo. 2009. 13 September.

Watt, W. M. 1974. *The Majesty that Was Islam*, New York: Praeger.

Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama.

Wiriaatmadja, Rochiati. 1992. "Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional: Upaya Peralihannilai-Nilai Integ-ralistik dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturas Berbangsa di Kalangan Siswa SMAK I BPK Penabur Bandung". *Disertasi*. Pascasarjana PIPS IKIP Bandung.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.